

TRANSFORMASI DINAMIKA PERUBAHAN BAHASA LOKALITAS

Rio Rinaldi¹, Risa Yulisna², Alamsyah^{3*}

^{1,2,3}Universitas Bung Hatta, Maransi Bypass Aia Pacah, Padang, 25586, Indonesia

*Alamat e-mail penulis koresponden: riniutari@upi.edu

Abstrak

Perubahan bahasa merupakan fenomena linguistik yang berlangsung secara dinamis dan melibatkan interaksi antartataran kebahasaan, terutama fonologi, morfologi, dan sintaksis. Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji adalah hubungan antara struktur frasa sebagai representasi organisasi sintaktis dan inovasi fonologis sebagai mekanisme perubahan bunyi yang berimplikasi terhadap pembentukan struktur gramatikal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik struktur frasa, mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi fonologis, serta menjelaskan hubungan keduanya dalam dinamika perubahan bahasa dari perspektif morfosintaksis. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku-buku linguistik, artikel ilmiah bereputasi, dan hasil penelitian yang membahas struktur frasa, fonologi, morfosintaksis, dan perubahan bahasa. Analisis data dilakukan melalui identifikasi struktur frasa, klasifikasi inovasi fonologis, serta interpretasi hubungan keduanya berdasarkan teori linguistik modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi fonologis, seperti asimilasi, elisi, reduksi vokal, dan perubahan tekanan bunyi, tidak hanya mengubah bentuk fonologis suatu satuan bahasa, tetapi juga memengaruhi restrukturisasi morfologis dan penyederhanaan struktur frasa. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan fonologi berkontribusi terhadap reorganisasi morfosintaksis melalui penyesuaian bentuk morfem dan pola konstruksi frasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan bahasa merupakan proses multidimensional yang menunjukkan keterkaitan erat antara sistem fonologi dan morfosintaksis dalam membentuk struktur bahasa yang lebih adaptif dan efisien.

Kata Kunci: frasa, fonologis, morfosintaksis

Abstract

Language change is a dynamic linguistic phenomenon involving interactions among different levels of language, particularly phonology, morphology, and syntax. One of the most significant issues in linguistic studies is the relationship between phrase structure as a representation of syntactic organization and phonological innovation as a mechanism of sound change that influences the formation of grammatical structures. This study aims to describe the characteristics of phrase structure, identify the forms of phonological innovation, and explain the relationship between these two phenomena from a morphosyntactic perspective. The study employed a qualitative descriptive approach using a library research method. The data were collected from linguistics textbooks, reputable scholarly articles, and previous studies discussing phrase structure, phonology, morphosyntax, and language change. Data were analyzed through the identification of phrase structures, the classification of phonological innovations, and the interpretation of their

interrelationships based on contemporary linguistic theories. The findings indicate that phonological innovations, including assimilation, elision, vowel reduction, and stress shift, not only modify the phonological forms of linguistic units but also contribute to morphological restructuring and the simplification of phrase structures. These interactions demonstrate that phonological change plays a significant role in morphosyntactic reorganization through adjustments in morphemic forms and phrase construction patterns. It can therefore be concluded that language change is a multidimensional process characterized by the close interaction between phonological and morphosyntactic systems in shaping more adaptive and efficient linguistic structures.

Keywords: phrase structure, phonological innovation, morphosyntax

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem yang dinamis yang terus mengalami perubahan sebagai respons terhadap perkembangan sosial, budaya, mobilitas penutur, serta intensitas kontak antarbahasa. Perubahan tersebut tidak hanya tampak pada aspek leksikal, tetapi juga terjadi pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis yang saling berinteraksi membentuk sistem kebahasaan yang baru. Dalam perspektif linguistik modern, perubahan bunyi (*phonological change*) dipandang sebagai bagian dari mekanisme evolusi bahasa yang memengaruhi organisasi morfologi dan sintaksis. Perubahan fonologis dapat menyebabkan restrukturisasi morfem, penyederhanaan konstruksi frasa, hingga perubahan pola gramatikal sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan komunikasi yang semakin efisien (Archibald, 2024; Carnie, 2021; Donohue, 2024; Zsiga, 2024).

Bahasa Minangkabau sebagai salah satu bahasa daerah dalam rumpun Melayu-Austronesia menunjukkan dinamika perubahan linguistik yang sangat kaya. Keragaman dialek yang berkembang di berbagai wilayah Sumatera Barat melahirkan berbagai inovasi fonologis, seperti perubahan vokal, pelemahan konsonan, sinkop, apokop, dan penyesuaian fonotaktik. Inovasi tersebut tidak hanya menghasilkan variasi fonologis antardialek, tetapi juga memengaruhi pembentukan morfem dan organisasi struktur frasa dalam tuturan masyarakat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa bahasa Minangkabau menerapkan strategi fonologis yang sistematis, seperti *debuccalization* dan penghilangan konsonan (*consonantal deletion*), untuk menyesuaikan struktur fonotaktiknya, yang selanjutnya berdampak pada organisasi morfofonologis bahasa (Batais, 2024; Donohue, 2024).

Secara teoretis, struktur frasa (*phrase structure*) merupakan konsep fundamental dalam sintaksis yang menjelaskan hubungan hierarkis antarkonstituen pembentuk kalimat. Dalam linguistik generatif, struktur frasa dibangun melalui seperangkat aturan yang menghubungkan kategori sintaktis, seperti *Noun Phrase* (NP), *Verb Phrase* (VP), *Adjective Phrase* (AdjP), dan *Prepositional Phrase* (PP), sehingga menghasilkan struktur yang bersifat rekursif dan produktif. Perkembangan teori sintaksis modern menegaskan bahwa struktur frasa tidak dapat dipisahkan dari interaksi dengan morfologi dan fonologi karena ketiga komponen tersebut membentuk sistem gramatikal yang saling berkaitan (Carnie, 2021; Zsiga, 2024).

Dalam kajian fonologi, inovasi fonologis dipahami sebagai munculnya pola bunyi baru yang berkembang secara sistematis dalam suatu komunitas tutur. Bentuk-bentuk inovasi tersebut meliputi asimilasi, disimilasi, elisi, epentesis, sinkop, reduksi vokal, serta perubahan tekanan bunyi. Kajian mutakhir mengenai antarmuka fonologi dengan morfologi dan sintaksis menunjukkan bahwa perubahan bunyi tidak hanya memengaruhi realisasi fonetis, tetapi juga berkontribusi terhadap restrukturisasi morfosintaksis melalui perubahan bentuk morfem dan pola konstruksi frasa (Archibald, 2024; Donohue, 2024; Zsiga, 2024).

Penelitian mengenai bahasa Minangkabau dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Batais (2024) menjelaskan bahwa adaptasi kata serapan dalam bahasa Minangkabau dikendalikan oleh kendala fonotaktik yang menghasilkan proses *debuccalization* dan penghilangan konsonan secara sistematis. Sementara itu, Donohue (2024) menunjukkan bahwa bahasa-bahasa Melayu-Polinesia di Asia Tenggara, termasuk Minangkabau, memperlihatkan pola morfofonologis yang khas, seperti substitusi nasal, metatesis, dan penyesuaian struktur suku kata, yang berkaitan erat dengan pembentukan morfem dan struktur gramatikal. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada aspek fonologi atau morfofonologi. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis struktur frasa dengan inovasi fonologis dalam perspektif morfosintaksis, khususnya pada bahasa Minangkabau. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik struktur frasa dalam bahasa Minangkabau, mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi fonologis yang berkembang

dalam data kebahasaan, serta menjelaskan hubungan antara keduanya dalam dinamika perubahan bahasa melalui perspektif morfosintaksis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain linguistik sinkronis untuk mendeskripsikan struktur frasa dan inovasi fonologis dalam bahasa Minangkabau dialek Pesisir Selatan serta menjelaskan hubungan keduanya dari perspektif morfosintaksis (Creswell & Poth, 2018; Miles et al., 2020). Data penelitian berupa satuan lingual yang mencakup frasa nominal, verbal, adjektival, dan preposisional yang mengalami inovasi fonologis, seperti asimilasi, sinkop, apokop, reduksi vokal, nasalisasi, dan metatesis. Sumber data berasal dari tuturan penutur asli bahasa Minangkabau di Silaut, Tapan, dan Inderapura, Kabupaten Pesisir Selatan, yang dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria penutur asli, aktif menggunakan bahasa Minangkabau, berusia 30–65 tahun, dan memiliki kompetensi kebahasaan yang baik (Etikan & Bala, 2017).

Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai human instrument, pedoman observasi dan wawancara, daftar elisitasi frasa, alat perekam digital, serta lembar transkripsi International Phonetic Alphabet (IPA). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, elisitasi, dan dokumentasi, kemudian ditranskripsi secara ortografis dan fonetis serta diverifikasi melalui *member checking*. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, klasifikasi struktur frasa, identifikasi inovasi fonologis, analisis hubungan keduanya berdasarkan pendekatan morfosintaksis, dan penarikan simpulan secara induktif. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *peer debriefing* untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Lincoln & Guba, 1985; Miles et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap data tuturan penutur bahasa Minangkabau dialek Pesisir Selatan di wilayah Silaut, Tapan, dan Inderapura menunjukkan bahwa struktur frasa dibangun melalui hubungan antarkonstituen yang membentuk satuan sintaktis yang utuh. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap data lapangan, ditemukan beberapa pola struktur frasa yang digunakan secara produktif dalam komunikasi sehari-hari. Pola-

pola tersebut meliputi Numeralia + Adverbia (Num + Adv), Nomina + Adjektiva (N + Adj), Verba + Nomina (V + N), Adverbia + Verba (Adv + V), Numeralia + Numeralia (Num + Num), dan Nomina + Nomina (N + N). Keenam pola tersebut ditemukan pada ketiga dialek dengan susunan sintaktis yang relatif sama, meskipun terdapat variasi pada realisasi fonologis unsur-unsur pembentuknya. Klasifikasi struktur frasa dilakukan berdasarkan kategori kata penyusun frasa dan fungsi sintaktis setiap konstituen. Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa setiap pola frasa memiliki karakteristik distribusi yang berbeda sesuai dengan fungsi gramatikalnya dalam tuturan. Adapun sebaran pola struktur frasa pada dialek Silaut, Tapan, dan Inderapura disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Struktur Frasa Bahasa Minangkabau Dialek Silaut, Tapan, dan Inderapura

No.	Dialek	Data Frasa	Glosa	Terjemahan	Pola Frasa
1	Silaut	Swuah laing	<i>swuah</i> 'satu/sebuah' + <i>laing</i> 'lagi'	Sebuah lagi	Numeralia + Adverbia
2	Silaut	Bining baghung	<i>bining</i> 'istri' + <i>baghung</i> 'baru'	Istri baru	Nomina + Adjektiva
3	Tapan	Swuah laing	<i>swuah</i> 'satu/sebuah' + <i>laing</i> 'lagi'	Sebuah lagi	Numeralia + Adverbia
4	Tapan	Bining baghung	<i>bining</i> 'istri' + <i>baghung</i> 'baru'	Istri baru	Nomina + Adjektiva
5	Inderapura	Swuah laing	<i>swuah</i> 'satu/sebuah' + <i>laing</i> 'lagi'	Sebuah lagi	Numeralia + Adverbia
6	Inderapura	Bining baghung	<i>bining</i> 'istri' + <i>baghung</i> 'baru'	Istri baru	Nomina + Adjektiva
7	Silaut	Ngaling sumu	<i>ngaling</i> 'menggali' + <i>sumu</i> 'sumur'	Menggali sumur	Verba + Nomina
8	Silaut	Sedang tidu	<i>sedang</i> 'sedang' + <i>tidu</i> 'tidur'	Sedang tidur	Adverbia + Verba
9	Tapan	Ngaling sumu	<i>ngaling</i> 'menggali' + <i>sumu</i> 'sumur'	Menggali sumur	Verba + Nomina
10	Tapan	Sedang tidu	<i>sedang</i> 'sedang' + <i>tidu</i> 'tidur'	Sedang tidur	Adverbia + Verba
11	Inderapura	Ngaling sumu	<i>ngaling</i> 'menggali' + <i>sumu</i> 'sumur'	Menggali sumur	Verba + Nomina
12	Inderapura	Sedang tidu	<i>sedang</i> 'sedang' + <i>tidu</i> 'tidur'	Sedang tidur	Adverbia + Verba
13	Silaut	Pek bleh	<i>pek</i> 'empat' + <i>bleh</i> 'belas'	Empat belas	Numeralia + Numeralia

14	Silaut	Anak lanang/tino	<i>anak</i> 'anak' + <i>lanang/tino</i> 'laki-laki/perempuan'	Anak laki-laki/perempuan	Nomina + Nomina
15	Tapan	Pek bleh	<i>pek</i> 'empat' + <i>bleh</i> 'belas'	Empat belas	Numeralia + Numeralia
16	Tapan	Anak lanang/tino	<i>anak</i> 'anak' + <i>lanang/tino</i> 'laki-laki/perempuan'	Anak laki-laki/perempuan	Nomina + Nomina
17	Inderapura	Pek bleh	<i>pek</i> 'empat' + <i>bleh</i> 'belas'	Empat belas	Numeralia + Numeralia
18	Inderapura	Anak lanang/tino	<i>anak</i> 'anak' + <i>lanang/tino</i> 'laki-laki/perempuan'	Anak laki-laki/perempuan	Nomina + Nomina

Inovasi Fonologis pada Struktur Frasa Bahasa Minangkabau Dialek Pesisir Selatan

Analisis fonologis terhadap unsur-unsur pembentuk frasa pada dialek Silaut, Tapan, dan Inderapura menunjukkan adanya sejumlah inovasi bunyi yang berlangsung secara sistematis pada tingkat leksikal. Inovasi tersebut meliputi sinkop, apokope, reduksi prefiks, nasalisasi, dan perubahan konsonan, yang secara umum mengarah pada penyederhanaan struktur fonologis tanpa mengubah makna leksikal maupun fungsi sintaktis frasa. Meskipun pola struktur frasa pada ketiga dialek relatif seragam, realisasi bunyi setiap unsur pembentuk frasa memperlihatkan karakteristik fonologis yang khas. Hasil analisis fonemis awal terhadap data penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Fonologis dan Transkripsi Fonemis Awal Bahasa Minangkabau Dialek Silaut, Tapan, dan Inderapura

No.	Data Dialek	Bentuk Indonesia	Transkripsi Fonemis*	Jenis Inovasi	Deskripsi Perubahan
1	swuah	sebuah	/swuah/	Sinkop	Penghilangan vokal /ə/ pada suku kata pertama (<i>se-</i> → <i>s-</i>).
2	laing	lagi	/lainj/	Perubahan vokal	Vokal akhir mengalami perubahan dengan realisasi nasal velar pada posisi final.
3	bining	bini	/biniŋ/	Nasalisasi akhir	Penambahan konsonan nasal velar /ŋ/ pada akhir kata.
4	baghung	baru	/bayuŋ/ atau /baɾuŋ/**	Perubahan konsonan + nasalisasi	Indikasi perubahan /r/ menjadi frikatif velar/uvular disertai penambahan /ŋ/.
5	ngaling	menggali	/ŋaliŋ/	Reduksi prefiks	Prefiks <i>meN-</i> direduksi menjadi /ŋ-/.
6	sumu	sumur	/sumu/	Apokope	Penghilangan fonem /r/ pada posisi akhir kata.

7	tidu	tidur	/tidu/	Apokope	Penghilangan fonem /r/ pada posisi akhir kata.
8	pek	empat	/pek/	Sinkop	Reduksi vokal tengah dan penyederhanaan suku kata.
9	bleh	belas	/bleh/	Sinkop	Penghilangan vokal /ə/ pada suku kata pertama.

Berdasarkan Tabel 2, inovasi fonologis yang paling dominan adalah sinkop dan apokope. Sinkop ditunjukkan oleh penghilangan vokal pada bagian tengah kata, seperti pada bentuk *swuah*, *pek*, dan *bleh*, sedangkan apokope tampak pada bentuk *sumu* dan *tidu* melalui penghilangan fonem /r/ pada posisi final. Kedua proses tersebut menghasilkan bentuk fonologis yang lebih ringkas dengan tetap mempertahankan makna leksikal dan fungsi sintaktis dalam struktur frasa. Selain itu, ditemukan reduksi prefiks pada bentuk *ngaling* (< *menggali*), yang memperlihatkan penyederhanaan prefiks *meN-* menjadi unsur nasal velar /ŋ-/. Fenomena ini menunjukkan adanya interaksi antara proses morfologis dan fonologis yang menghasilkan bentuk ujaran yang lebih ekonomis. Pada bentuk *bining*, inovasi fonologis berupa nasalisasi akhir ditandai dengan kemunculan fonem /ŋ/, sedangkan bentuk *laing* memperlihatkan perubahan pada segmen vokal akhir yang menghasilkan pola fonologis berbeda dari bentuk bahasa Indonesianya.

Temuan yang paling menonjol terdapat pada bentuk *baghung*. Data menunjukkan adanya indikasi perubahan fonem /r/ menjadi bunyi frikatif yang kemungkinan direalisasikan sebagai [ɣ] atau [ʁ], disertai penambahan konsonan nasal velar pada posisi akhir kata. Jika realisasi bunyi tersebut terkonfirmasi melalui analisis fonetik berbasis rekaman dan spektrogram, maka fenomena ini dapat dikategorikan sebagai frikatifisasi atau uvularisasi konsonan rhotik, yaitu perubahan dari konsonan getar alveolar menuju frikatif velar atau uvular. Fenomena semacam ini relatif jarang dilaporkan dalam kajian dialektologi Minangkabau dan berpotensi menjadi salah satu karakteristik fonologis dialek Pesisir Selatan. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa inovasi fonologis pada dialek Silaut, Tapan, dan Inderapura tidak hanya berupa penyederhanaan bunyi melalui sinkop dan apokope, tetapi juga mengindikasikan adanya perubahan kualitas konsonan yang lebih kompleks. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dinamika perubahan bahasa pada ketiga dialek berlangsung secara bertahap melalui mekanisme penyederhanaan fonologis sekaligus inovasi artikulatoris. Oleh karena itu, analisis fonetik instrumental terhadap bunyi

rhotik pada bentuk *baghung* menjadi langkah penting untuk memverifikasi status fonologisnya serta memperkuat kontribusi penelitian ini terhadap kajian fonologi dan dialektologi bahasa Minangkabau.

Hubungan Struktur Frasa dan Inovasi Fonologis dalam Perspektif Morfosintaksis

Hasil analisis menunjukkan bahwa inovasi fonologis yang ditemukan pada dialek Silaut, Tapan, dan Inderapura tidak mengubah pola dasar struktur frasa, tetapi memengaruhi realisasi fonologis unsur-unsur penyusunnya. Keenam pola frasa yang telah diidentifikasi, yaitu Numeralia + Adverbia (Num + Adv), Nomina + Adjektiva (N + Adj), Verba + Nomina (V + N), Adverbia + Verba (Adv + V), Numeralia + Numeralia (Num + Num), dan Nomina + Nomina (N + N) tetap mempertahankan hubungan sintaktis antara unsur inti (*head*) dan pewatas (*modifier*). Dengan demikian, perubahan yang terjadi bersifat fonologis tanpa menggeser fungsi gramatikal setiap konstituen dalam frasa. Berdasarkan hasil identifikasi, proses fonologis berupa sinkop, apokope, reduksi prefiks, nasalisasi, dan perubahan konsonan ditemukan pada hampir seluruh kategori kata yang membentuk frasa, baik nomina, verba, numeralia, maupun adverbia. Meskipun mengalami perubahan bunyi, setiap unsur tetap mempertahankan kategori leksikalnya sehingga distribusi sintaktis frasa tidak mengalami perubahan.

Tabel 3. Hubungan Struktur Frasa dan Inovasi Fonologis

No.	Data Frasa	Pola Frasa	Inovasi Fonologis	Dampak terhadap Struktur Frasa
1	Swuah laing	Numeralia + Adverbia	Sinkop	Pola frasa tetap, perubahan hanya pada bentuk fonologis numeralia.
2	Bining baghung	Nomina + Adjektiva	Nasalisasi, perubahan konsonan	Struktur atributif tetap dipertahankan.
3	Ngaling sumu	Verba + Nomina	Reduksi prefiks, apokope	Hubungan predikat–objek tetap tidak berubah.
4	Sedang tidu	Adverbia + Verba	Apokope	Fungsi adverbia aspek tetap dipertahankan.
5	Pek bleh	Numeralia + Numeralia	Sinkop	Struktur pembentuk numeralia majemuk tetap produktif.
6	Anak lanang/tino	Nomina + Nomina	Tidak ditemukan perubahan signifikan	Struktur nominal majemuk tetap stabil.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa frasa Numeralia + Adverbia mengalami perubahan pada unsur numeralia melalui proses sinkop, sedangkan unsur adverbia tetap mempertahankan bentuk fonologisnya. Pada frasa Nomina + Adjektiva, inovasi fonologis terjadi pada kedua unsur pembentuk frasa, terutama melalui nasalisasi dan perubahan kualitas konsonan. Meskipun demikian, hubungan atributif antara nomina sebagai inti dan adjektiva sebagai pewatas tidak mengalami perubahan.

Pada frasa verbal, proses reduksi prefiks dan apokope hanya memengaruhi bentuk fonologis verba dan nomina, sedangkan hubungan sintaktis antara predikat dan pelengkap tetap dipertahankan. Demikian pula pada frasa Adverbia + Verba, penghilangan konsonan akhir pada unsur verba tidak mengubah fungsi adverbia sebagai penanda aspek maupun fungsi verba sebagai inti frasa. Frasa Numeralia + Numeralia menunjukkan bahwa proses sinkop menghasilkan bentuk numeralia yang lebih ringkas tanpa mengubah makna bilangan. Sebaliknya, frasa Nomina + Nomina relatif memperlihatkan stabilitas fonologis dibandingkan pola frasa lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi fonologis tidak berlangsung secara merata pada seluruh kategori kata, tetapi lebih dominan pada unsur-unsur yang memiliki kompleksitas fonologis lebih tinggi. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara struktur frasa dan inovasi fonologis bersifat komplementer. Struktur sintaktis tetap mempertahankan organisasi konstituennya, sedangkan inovasi fonologis berfungsi menyederhanakan bentuk bunyi tanpa mengubah relasi gramatikal antarkonstituen. Dengan demikian, perubahan bahasa pada dialek Silaut, Tapan, dan Inderapura lebih banyak terjadi pada tataran fonologi daripada tataran sintaksis.

Pembahasan

Struktur Frasa Bahasa Minangkabau Dialek Pesisir Selatan dalam Perspektif Sintaksis Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur frasa bahasa Minangkabau dialek Silaut, Tapan, dan Inderapura memiliki pola sintaktis yang relatif stabil meskipun setiap dialek memperlihatkan variasi pada tataran fonologis. Keenam pola frasa yang teridentifikasi, yaitu Numeralia + Adverbia (Num + Adv), Nomina + Adjektiva (N + Adj),

Verba + Nomina (V + N), Adverbia + Verba (Adv + V), Numeralia + Numeralia (Num + Num), dan Nomina + Nomina (N + N), menunjukkan bahwa hubungan antarkonstituen dalam frasa tetap mengikuti prinsip organisasi sintaktis bahasa Minangkabau. Dengan kata lain, perubahan fonologis yang terjadi pada unsur-unsur pembentuk frasa tidak mengubah fungsi gramatikal maupun distribusi sintaktis setiap konstituen.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa perubahan bahasa pada dialek Pesisir Selatan berlangsung secara bertahap melalui inovasi fonologis, sementara sistem sintaktis mempertahankan struktur dasarnya. Misalnya, bentuk *swuah laing* tetap diklasifikasikan sebagai frasa numeralia meskipun unsur *swuah* mengalami sinkop dari bentuk *sebuah*. Demikian pula, frasa *ngaling sumu* tetap merepresentasikan hubungan predikat–objek walaupun verba *ngaling* mengalami reduksi morfofonemis dari bentuk *menggali*. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan fonologis tidak berdampak pada perubahan kategori leksikal maupun relasi sintaktis, melainkan hanya memengaruhi bentuk fonologis (*phonological realization*) dari unsur-unsur pembentuk frasa.

Temuan tersebut sejalan dengan teori sintaksis modern yang menempatkan *unsur inti* (*head*) sebagai penentu kategori frasa. Dalam kerangka X-bar Theory dan Minimalist Program, struktur sintaktis dibangun melalui relasi hierarkis antarkonstituen, sedangkan komponen fonologi berperan merealisasikan struktur tersebut pada tingkat Phonological Form (PF). Oleh karena itu, perubahan bunyi yang terjadi pada suatu leksem tidak secara otomatis mengubah konfigurasi sintaktis selama kategori leksikal dan hubungan strukturalnya tetap dipertahankan (Chomsky, 2021; Carnie, 2021). Dari perspektif antarmuka (*interface*) fonologi–sintaksis, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kedua komponen tersebut bekerja secara saling melengkapi. Struktur sintaktis menentukan organisasi konstituen dalam frasa, sedangkan sistem fonologi menyesuaikan realisasi bunyi melalui berbagai proses perubahan, seperti sinkop, apokope, reduksi morfofonemis, dan nasalisasi. Dengan demikian, inovasi fonologis yang ditemukan pada dialek Silaut, Tapan, dan Inderapura merupakan bentuk adaptasi fonetis yang berlangsung pada tingkat permukaan (*surface representation*), tanpa memengaruhi representasi sintaktis yang lebih abstrak. Pandangan ini sejalan dengan perkembangan teori fonologi dan sintaksis generatif

yang memandang perubahan fonologis sebagai proses pascasintaktis yang tidak selalu diikuti oleh perubahan struktur gramatikal (Scheer, 2024; Bermúdez-Otero, 2022).

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan dalam kajian tipologi bahasa Austronesia yang menunjukkan bahwa sistem sintaksis cenderung lebih konservatif dibandingkan sistem fonologi. Berbagai bahasa Austronesia mempertahankan pola pembentukan frasa dan hubungan antarkonstituen dalam jangka waktu yang panjang, sementara perubahan lebih banyak terjadi pada inventaris bunyi, struktur suku kata, dan proses morfofonemis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inovasi fonologis merupakan mekanisme adaptasi linguistik yang memungkinkan bahasa berkembang tanpa harus mengubah organisasi gramatikalnya secara fundamental (Blust & Trussel, 2023; Klammer, 2022).

Dalam konteks dialektologi Minangkabau, stabilitas struktur frasa pada ketiga dialek mengindikasikan bahwa variasi geografis tidak selalu diikuti oleh divergensi sintaktis. Perbedaan antardialek lebih banyak tercermin pada bentuk fonologis, seperti reduksi vokal, penghilangan konsonan, atau perubahan kualitas bunyi, sedangkan pola hubungan antara unsur inti dan pewatas tetap konsisten. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa diferensiasi dialek bahasa Minangkabau lebih dominan berlangsung pada tataran fonologi dan leksikon daripada pada struktur sintaksis. Dengan demikian, variasi dialektal di wilayah Pesisir Selatan dapat dipahami sebagai inovasi linguistik yang memperkaya keragaman ekspresi bahasa tanpa mengubah sistem gramatikal yang mendasarinya.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan bahwa struktur frasa bahasa Minangkabau dialek Pesisir Selatan menunjukkan tingkat resiliensi sintaktis yang tinggi terhadap perubahan fonologis. Artinya, inovasi bunyi tidak menyebabkan reorganisasi struktur frasa, melainkan hanya menghasilkan variasi pada bentuk fonologis unsur penyusunnya. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap kajian morfosintaksis bahasa Minangkabau dengan menunjukkan bahwa dinamika perubahan bahasa di wilayah Pesisir Selatan berlangsung melalui mekanisme konservasi sintaksis dan inovasi fonologis secara simultan. Konsep tersebut memperluas pemahaman mengenai hubungan antara fonologi dan sintaksis dalam bahasa-bahasa Austronesia serta mempertegas bahwa perubahan bahasa tidak selalu berimplikasi pada perubahan struktur gramatikal.

Inovasi Fonologis sebagai Mekanisme Dinamika Perubahan Bahasa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa inovasi fonologis pada dialek Silaut, Tapan, dan Inderapura berlangsung secara sistematis melalui proses sinkop, apokope, reduksi morfofonemis, nasalisasi, dan perubahan konsonan. Kelima proses tersebut mencerminkan mekanisme perubahan bunyi yang tidak bersifat acak, melainkan mengikuti kaidah fonologis yang produktif dalam sistem bahasa. Dengan demikian, perubahan fonologis pada dialek Pesisir Selatan tidak hanya merepresentasikan variasi pengucapan, tetapi juga menunjukkan adanya reorganisasi bentuk fonologis sebagai respons terhadap prinsip ekonomi artikulatoris dan efisiensi komunikasi.

Dominasi proses sinkop dan apokope mengindikasikan adanya kecenderungan penyederhanaan struktur suku kata melalui penghilangan segmen yang dianggap kurang esensial dalam proses artikulasi. Bentuk *swuah* (< *sebuah*), *bleh* (< *belas*), *sumu* (< *sumur*), dan *tidu* (< *tidur*) memperlihatkan bahwa penghilangan vokal maupun konsonan terjadi tanpa mengurangi daya pembeda makna (*distinctive function*) suatu leksem. Fenomena tersebut sesuai dengan teori perubahan bunyi yang menyatakan bahwa bahasa secara alamiah cenderung mengurangi kompleksitas artikulatoris sepanjang identitas leksikal masih dapat dipertahankan (Bermúdez-Otero, 2022; Bybee, 2023). Dalam perspektif fonologi penggunaan (*usage-based phonology*), bentuk-bentuk yang memiliki frekuensi pemakaian tinggi lebih rentan mengalami reduksi fonologis karena diproduksi secara berulang dalam komunikasi sehari-hari.

Selain sinkop dan apokope, penelitian ini menemukan reduksi morfofonemis pada bentuk *ngaling* (< *menggal*). Reduksi prefiks meN- menjadi unsur nasal velar menunjukkan bahwa perubahan fonologis tidak dapat dipisahkan dari proses morfologi. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya interaksi antara aturan afiksasi dan penyesuaian fonologis yang menghasilkan bentuk ujaran lebih ekonomis tanpa menghilangkan fungsi gramatikal verba. Dalam kajian fonologi generatif, perubahan seperti ini dipahami sebagai proses pada antarmuka morfologi dan fonologi (*morphophonological interface*), yaitu ketika representasi morfemis mengalami penyesuaian fonologis akibat kendala artikulatoris maupun fonotaktik (Scheer, 2024).

Aspek yang paling menarik dari penelitian ini adalah indikasi perubahan konsonan rhotik pada bentuk *baghung*. Apabila hasil analisis fonetik lanjutan membuktikan bahwa fonem /r/ direalisasikan sebagai bunyi frikatif velar [ɣ] atau

frikatif uvular [Ɂ], maka fenomena tersebut dapat dikategorikan sebagai frikatifisasi atau uvularisasi rhotik. Dalam linguistik historis, perubahan rhotik merupakan salah satu inovasi fonologis yang sering muncul sebagai akibat perubahan tempat artikulasi (*place of articulation*) maupun perubahan cara artikulasi (*manner of articulation*). Fenomena serupa telah dilaporkan pada sejumlah bahasa di Eropa, Afrika, dan beberapa varietas bahasa Austronesia, meskipun distribusi dan mekanismenya berbeda-beda (Honeybone & Salmons, 2021; Kümmel, 2023). Oleh karena itu, apabila terverifikasi secara fonetik, bentuk *baghung* berpotensi menjadi karakteristik fonologis yang membedakan dialek Pesisir Selatan dari dialek Minangkabau lainnya.

Keberadaan nasalisasi akhir pada bentuk *bining* dan kemungkinan *baghung* juga memperlihatkan bahwa perubahan fonologis tidak selalu berupa penghilangan segmen, tetapi dapat berupa penambahan atau penguatan ciri artikulatoris tertentu. Nasalisasi semacam ini menunjukkan bahwa perubahan bunyi dapat meningkatkan kompleksitas fonologis pada posisi tertentu, meskipun secara keseluruhan sistem fonologi tetap bergerak menuju efisiensi artikulatoris. Dengan demikian, dinamika perubahan bahasa pada dialek Pesisir Selatan memperlihatkan dua kecenderungan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu penyederhanaan struktur fonologis melalui reduksi bunyi dan pengembangan karakteristik fonetik baru melalui inovasi artikulatoris.

Hasil penelitian ini sekaligus mempertegas bahwa perubahan fonologis merupakan salah satu indikator utama diferensiasi dialek dalam bahasa Minangkabau. Dibandingkan dengan struktur sintaksis yang relatif stabil, sistem fonologi menunjukkan tingkat inovasi yang lebih tinggi sehingga menjadi penanda identitas linguistik setiap wilayah tutur. Temuan ini sejalan dengan penelitian dialektologi kontemporer yang menyatakan bahwa variasi geografis dalam bahasa-bahasa Austronesia umumnya lebih cepat berkembang pada aspek fonologi dan leksikon daripada pada struktur sintaksis (Klamer, 2022; Blust & Trussel, 2023). Oleh sebab itu, inovasi fonologis yang ditemukan pada dialek Silaut, Tapan, dan Inderapura tidak hanya menggambarkan variasi bunyi, tetapi juga merefleksikan proses adaptasi bahasa terhadap dinamika sosial, mobilitas penutur, dan kontak antardialek yang berlangsung dalam jangka waktu panjang.

Berdasarkan interpretasi tersebut, penelitian ini mengusulkan bahwa inovasi fonologis pada dialek Pesisir Selatan merupakan mekanisme adaptif yang menjaga keseimbangan antara efisiensi artikulatoris dan stabilitas gramatikal. Perubahan bunyi tidak mengubah kategori leksikal maupun fungsi sintaktis, tetapi menghasilkan bentuk fonologis baru yang tetap dapat dipahami oleh komunitas tutur. Dengan demikian, perubahan bahasa pada dialek Silaut, Tapan, dan Inderapura memperlihatkan bahwa evolusi bahasa tidak selalu ditandai oleh perubahan struktur gramatikal, melainkan lebih banyak diwujudkan melalui inovasi fonologis yang berlangsung secara bertahap, sistematis, dan produktif.

Hubungan Struktur Frasa dan Inovasi Fonologis dalam Perspektif Morfosintaksis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara struktur frasa dan inovasi fonologis pada dialek Silaut, Tapan, dan Inderapura bersifat saling berkaitan, tetapi tidak saling menentukan. Struktur frasa tetap mempertahankan organisasi sintaktisnya, sedangkan inovasi fonologis mengubah realisasi bunyi unsur-unsur pembentuk frasa. Dengan demikian, perubahan bahasa yang terjadi tidak mengarah pada reorganisasi sintaksis, melainkan pada penyesuaian bentuk fonologis yang berlangsung secara sistematis pada tingkat morfofonemis. Temuan ini memperlihatkan bahwa dinamika perubahan bahasa tidak hanya dapat dipahami melalui kajian fonologi atau sintaksis secara terpisah, tetapi memerlukan pendekatan morfosintaksis yang menempatkan kedua komponen tersebut sebagai sistem yang saling berinteraksi.

Data penelitian menunjukkan bahwa proses sinkop, apokope, reduksi prefiks, nasalisasi, dan perubahan konsonan tidak mengubah kategori gramatikal setiap unsur pembentuk frasa. Bentuk *swuah laing* tetap berfungsi sebagai frasa numeralia, *bining baghung* tetap membentuk frasa nominal atributif, sedangkan *ngaling sumu* tetap mempertahankan relasi predikat–objek. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan bunyi tidak menyebabkan perubahan fungsi sintaktis, tetapi menghasilkan bentuk fonologis baru yang tetap berada dalam kerangka gramatikal yang sama. Kondisi tersebut menguatkan pandangan bahwa antarmuka fonologi–morfologi–sintaksis bekerja secara bertingkat (*modular*), sehingga perubahan pada satu komponen tidak selalu diikuti oleh perubahan pada komponen lainnya (Embick & Noyer, 2021; Scheer, 2024).

Dari perspektif morfosintaksis, inovasi fonologis yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan adanya proses restrukturisasi morfofonemis, yaitu penyesuaian bentuk morfem sebagai akibat perubahan bunyi tanpa mengubah relasi sintaktis. Reduksi prefiks pada bentuk *ngaling* merupakan contoh bahwa perubahan fonologis dapat memengaruhi realisasi morfem afiks, tetapi fungsi gramatikal verba tetap dipertahankan. Demikian pula, proses sinkop pada *swuah* dan *bleh* atau apokope pada *sumu* dan *tidu* menghasilkan bentuk fonologis yang lebih ekonomis, namun tidak mengubah distribusi sintaktis maupun makna gramatikalnya. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan bahasa berlangsung melalui mekanisme adaptasi morfofonemis yang menjaga keseimbangan antara efisiensi artikulatoris dan stabilitas struktur gramatikal.

Temuan lain yang memberikan kontribusi penting adalah indikasi perubahan konsonan rhotik pada bentuk *baghung*. Jika analisis fonetik lanjutan mengonfirmasi realisasi bunyi [ɣ] atau [ʁ], maka fenomena tersebut tidak hanya menunjukkan inovasi fonologis, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perubahan artikulatoris dapat terintegrasi ke dalam sistem morfofonemis dialek Pesisir Selatan. Meskipun perubahan tersebut tidak mengubah pola Nomina + Adjektiva, realisasi fonologis yang berbeda berpotensi menjadi penanda identitas dialek. Dengan demikian, diferensiasi dialektal tidak semata-mata dibangun oleh variasi leksikal, tetapi juga oleh inovasi fonologis yang berfungsi sebagai penanda geografis dan sosial suatu komunitas tutur (Honeybone & Salmons, 2021; Klamer, 2022).

Hasil penelitian ini juga memperluas pemahaman mengenai hubungan antara fonologi dan sintaksis dalam bahasa-bahasa Austronesia. Selama ini, sebagian besar kajian dialektologi Minangkabau lebih berfokus pada inventaris bunyi, korespondensi fonem, atau variasi leksikal, sedangkan keterkaitan perubahan bunyi dengan struktur frasa masih relatif jarang dibahas. Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi fonologis tidak hanya menghasilkan variasi pelafalan, tetapi juga membentuk pola realisasi morfofonemis yang konsisten pada berbagai jenis frasa. Dengan demikian, perubahan bunyi perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika sistem gramatikal yang melibatkan interaksi antara fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Secara teoretis, temuan ini mendukung pandangan bahwa perubahan bahasa berlangsung secara bertahap (*gradual change*) melalui interaksi antarkomponen

kebahasaan. Fonologi menyediakan mekanisme inovasi bunyi, morfologi menyesuaikan bentuk morfem terhadap perubahan tersebut, sedangkan sintaksis mempertahankan hubungan gramatikal agar fungsi komunikatif tetap terjaga. Hubungan yang saling melengkapi ini memperlihatkan bahwa perubahan bahasa bukan sekadar pergantian bentuk bunyi, melainkan proses reorganisasi internal yang mempertahankan keseimbangan antara efisiensi artikulatoris, transparansi morfologis, dan stabilitas sintaktis (Bybee, 2023; Bermúdez-Otero, 2022).

Kontribusi utama (novelty) penelitian ini terletak pada pengungkapan bahwa inovasi fonologis dalam dialek Silaut, Tapan, dan Inderapura tidak berdiri sebagai fenomena bunyi semata, tetapi berinteraksi secara sistematis dengan struktur frasa melalui mekanisme restrukturisasi morfofonemis. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan fonologis tidak mengubah organisasi sintaktis frasa, tetapi menghasilkan variasi bentuk morfem yang tetap mempertahankan fungsi gramatikalnya. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam kajian morfosintaksis bahasa Minangkabau, yaitu bahwa dinamika perubahan bahasa dapat dijelaskan melalui konsep konservasi sintaktis dan inovasi fonologis, yakni struktur frasa bersifat relatif stabil, sedangkan perubahan berlangsung pada realisasi fonologis unsur-unsur pembentuknya. Model ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori perubahan bahasa, khususnya pada bahasa-bahasa Austronesia, dengan menempatkan interaksi antara fonologi, morfologi, dan sintaksis sebagai satu kesatuan sistem yang dinamis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa dinamika perubahan bahasa pada dialek Minangkabau Silaut, Tapan, dan Inderapura memperlihatkan hubungan yang erat antara struktur frasa dan inovasi fonologis dalam kerangka morfosintaksis. Perubahan bunyi yang terjadi melalui proses sinkop, apokope, reduksi morfofonemis, nasalisasi, dan perubahan konsonan tidak menyebabkan perubahan organisasi sintaktis, tetapi menghasilkan restrukturisasi morfofonemis yang tetap mempertahankan fungsi gramatikal setiap unsur pembentuk frasa. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem sintaksis memiliki tingkat stabilitas yang lebih tinggi dibandingkan sistem fonologi, sehingga perubahan bahasa berlangsung melalui mekanisme konservasi sintaktis dan

inovasi fonologis. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian morfosintaksis bahasa Minangkabau dengan menawarkan perspektif bahwa perubahan bahasa merupakan hasil interaksi antartataran fonologi, morfologi, dan sintaksis yang berlangsung secara terpadu. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan data pada dialek-dialek Minangkabau lainnya serta memanfaatkan analisis fonetik instrumental guna memverifikasi karakteristik bunyi secara lebih akurat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan dokumentasi dialek, penyusunan bahan ajar linguistik daerah, serta pelestarian bahasa Minangkabau sebagai bagian dari kekayaan linguistik dan budaya Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Bermúdez-Otero, R. (2022). *The architecture of grammar and language change*. Cambridge University Press.
- Blust, R., & Trussel, S. (2023). *Austronesian Comparative Dictionary* (Revised Online Edition). <https://www.trussel2.com/acd>
- Bybee, J. (2023). *Language Change*. Cambridge University Press.
- Carnie, A. (2021). *Syntax: A Generative Introduction* (5th ed.). Wiley-Blackwell.
- Chomsky, N. (2021). *Minimalist Inquiries: The Framework*. MIT Press.
- Embick, D., & Noyer, R. (2021). Distributed Morphology. Dalam A. Hippisley & G. Stump (Eds.), *The Cambridge Handbook of Morphology* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Honeybone, P., & Salmons, J. (Eds.). (2021). *The Oxford Handbook of Historical Phonology*. Oxford University Press.
- Klamer, M. (2022). Typological profiles of Austronesian languages. *Annual Review of Linguistics*, 8, 195–214.
- Kridalaksana, H. (2021). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Edisi Revisi). Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, M. R. M. T. (2020). Dialektologi dan pemetaan bahasa daerah di Indonesia. *Widyaparwa*, 48(2), 145–160.
- Musgrave, S. (2021). Morphosyntax in Western Austronesian languages. *Oceanic Linguistics*, 60(2), 415–438.
- Radford, A. (2021). *Analysing English Sentences: A Minimalist Approach* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Sneddon, J. N., Adelaar, K. A., Djenar, D. N., & Ewing, M. C. (2022). *Indonesian: A Comprehensive Grammar* (3rd ed.). Routledge.

- Sudaryanto. (2021). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Yanti, Y., & Nadra. (2022). Variasi fonologis bahasa Minangkabau di Sumatera Barat: Kajian dialektologi. *Jurnal Arbitrer*, 9(2), 147–160.
- Yendra. (2020). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Deepublish.